

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang dalam mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Menurut Hamalik (2001: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan.

Menurut Sardiman (2001: 20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik, sedangkan

menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain sebagai berikut.

- a. Teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, yang berpendapat bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005: 23).
- b. Teori Kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih

mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan Brunner. Menurut J. Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Budiningsih 2005: 35). Sedangkan menurut Brunner, dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan/informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

- c. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada

seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator.

(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Berbeda dengan Piaget, konstruktivisme sosial oleh Vygotsky adalah belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dengan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka proses belajar mengajar tersebut dapat dikatakan berhasil. Hasil belajar mempunyai arti yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat dari interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Jika dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2002: 155).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003), yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (*intern*)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan , kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (*ekstern*)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2001: 19), agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dan siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika setelah mengikuti proses pembelajaran maka terdapat perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Aspek perubahan itu menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 28) mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika),
- b. domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
- c. domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal.

Ketiga aspek tersebut sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif. Keberhasilan tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, karakteristik afektif siswa harus diperhatikan.

2. Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, perasaan, emosi, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, bahagia atau tidak bahagia. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu: menerima (receiving), merespon (responding), organisasi (organization) dan pembentukan karakter (characterization). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Kawasan/Domain: Ruang Lingkup Afektif

Lingkup Urutan	Pertelaan Tujuan	Kata Kunci Tujuan
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mau memusatkan perhatian, timbul minat, menyadari keperluan/kepentingan sesuatu, peka, mengikuti dengan penuh perhatian, terbuka hati nuraninya dan lain-lain.	Dapat merangkap, mau mendengarkan, mampu mengemukakan, dapat menyebutkan, mengidentifikasi, dan mempertanyakan.

2. Respons (<i>Responding</i>)	Agar terlibat, tersentuh nuraninya, timbul dialog dirinya, menjawabnya sendiri, menyatakan posisi awalnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, berekspresi, dan lain-lain.	Menghayati, mengantisipasi, melibatkan diri, menyatakan, mengadakan reaksi, menjawab, menyangkal/membenarkan, mengakui, dan lain-lain.
3. Menilai (<i>Valueing</i>)	Agar pada diri siswa timbul pertanyaan benar-salah/layak tidak atau dialog yang mempertanyakan, kemauan untuk menggunakan pengetahuan/perbekalan dirinya, mengkaji dan membanding serta menilai, keberanian/kemauan mengekspresikan atau mengambil keputusan.	Mempertanyakan, mengkaji, memperbandingkan, memperhitungkan, menyatakan penilaian/pendapat, memilih, memutuskan, mempertimbangkan, menanggapi, dan lain-lain.
4. Mengorganisasi (<i>Organizing</i>)	Agar lahir kebutuhan untuk menyerap/mempelajari/menerima/menolak/mengoreksi diri; mampu memperjelas/mengklarifikasi diri dan menginternalisasi, memahami keadaan diri; menyadari akan perlunya/pentingnya sesuatu.	Mengklarifikasi, menggambarkan, mendemonstrasikan, memerankan, menyatakan posisi/tanggapan nya.
5. Karakterisasi Mempribadikan (<i>Characterizing</i>)	Agar hasil poin 4 dimantapkan (dipribadikan = disaturagikan = personalized) menjadi keyakinannya/prinsip/pendiriannya serta diterapkan (acting).	Mencintai, meyakini, mempertahankan, menginginkan, meragukan, menolak tegas, dan lain-lain.

(Solihatin dan Raharjo, 2008: 133)

Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang di

terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

(<http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>)

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Selanjutnya dalam penelitian ini akan di bahas lebih lanjut tentang moralitas.

3. Moral

Moral selalu menjadi suatu masalah yang menarik perhatian setiap orang dimanapun juga, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Antara moral dan manusia tidak dapat dipilah-pilah antara satu dengan yang lainnya. Karakter baik dan buruk seseorang dapat dilihat dari sikap perilaku atau moral yang dibawa dalam pergaulan masyarakat.

Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno, sikap moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.(Budiningsih, 2004: 24)

Pengertian moral menurut Nata (2003: 92-93) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perilaku, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa moral adalah tindakan dan perbuatan manusia sebagai individu, dimana ia dituntut untuk dapat menilai atau memilih mana yang boleh atau tidak

boleh dilakukan, benar atau salah, sedangkan moralitas adalah sifat moral dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Budiningsih (2004: 24) ,berpendapat bahwa moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan moral peserta didik diantaranya:

a. faktor internal

Maksud dari faktor dari internal sendiri adalah, segala sesuatunya berasal dari dalam individu itu sendiri. Moral perindividu itu sendiri pada setiap tahap perkembangannya dia dapat atau sudah bisa menilai bagaimana moral yang ia miliki. Apakah sudah pantas pada dirinya sendiri dan baru dapat dinilai bermoral baik atau pantas apabila individu tersebut sudah dapat menilai dirinya sendiri.

b. faktor eksternal

Maksudnya, semua faktor perkembangan dan perubahan berasal dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya, seperti pada lingkungan sekolah, rumah, dan dalam pergaulannya diluar sekolah dan diluar rumah. Moral individu yang telah dapat menilai moral dirinya sendiri sudah pantas, maka moral pada individu jika dipandang oleh

lingkungan sekitar maka akan berpendapat baik. Pada lingkungan pergaulannya diluar lingkungan rumah dan sekolah seseorang akan mengikuti pola moral pada lingkungan pergaulannya.

(<http://biosatudeumm.blogspot.com/2012/12/pengukuran-perkembangan-moral-peserta.html>)

Moral seseorang tidak hadir, tumbuh, dan berkembang dengan begitu saja, tetapi berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (Budiningsih, 2004: 29), sebagai berikut.

1. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Maka itu kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum

merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali

Moralitas siswa dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa cara yang harus dilewati siswa untuk mencapai perkembangan tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2007: 134), perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut.

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai atau orang dewasa lainnya.
- c. Proses coba-coba (trial dan error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Membentuk moral seseorang tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Terdapat tahapan-tahapan dan proses yang harus dilalui oleh anak sehingga dia mempunyai moral yang baik. Dalam

tahapan-tahapan tersebut, anak sangat membutuhkan pembinaan dan pengarahan agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian anak-anak harus dibimbing dengan sebaik-baiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang berkembang di masyarakat.

4. Model Pembelajaran

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani dan terdiri-dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ‘melalui’ dan *hodos* berarti ‘jalan’. Dengan demikian metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Zain, 2010:46). Metode pembelajaran menggunakan pendekatan CBSA (Cara Siswa Belajar Aktif). Cara Belajar Siswa Aktif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Secara harfiah, CBSA dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hakikatnya, keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari, dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, keaktifan dalam pendekatan CBSA menunjukkan kepada keaktifan mental, baik intelektual maupun emosional, meskipun untuk merealisasikan dalam

banyak hal dipersyaratkan atau dibutuhkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

(<http://www.scribd.com/doc/65889695/Cara-Siswa-Belajar-Aktif-CBSA>)

Proses belajar mengajar, pengetahuan guru tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Jadi, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Setiap metode pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan suatu pokok bahasan pembelajaran tertentu. Dengan variasi beberapa metode pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan membosankan dan akan menarik perhatian peserta didik.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:46) pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut.

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.

- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya.
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pemilihan suatu metode pembelajaran tidak bisa sembarangan. Dalam menentukan suatu metode harus mempertimbangkan faktor-faktor lain.

Menurut Winarno Surakhmad (Djamarah dan Zain, 2010: 78) mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

- a. Anak didik (tingkat kemampuan, latar belakang, umur, dan pengalaman lingkungan sosial budaya).
- b. Tujuan (bagaimana kemampuan anak didik yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya).
- c. Situasi (situasi yang diciptakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar).
- d. Fasilitas (lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar).
- e. Guru (kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar).

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

(<http://yusrikeren85.blogspot.com/2011/11/makalah-metode-pembelajaran.html>)

Kegiatan pembelajaran dan kerjasama guru dan siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran melalui cara atau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, ada hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih dan menetapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Iskandar Agung (2010: 60) terdapat hal-hal di bawah ini yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu:

1. mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
2. mengkaji segenap hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar atau materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, melibatkan keaktifan peserta didik, memberikan balikan dan penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.
3. merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya (ceramah, diskusi, eksperimen, simulasi, dan sebagainya).
4. membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapatkan tanggapan, bimbingan, bantuan, dan arahan.
5. menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.
6. apabila diperlukan, terhadap penerapan metode pembelajaran tertentu yang kurang dikuasai, mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
7. merancang pengembangan alat evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan.
8. menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.

5. Model Pembelajaran *Talking Chips* (TC)

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking Chips*. Model pembelajaran TC pertama kali dikembangkan oleh spencer kagan. Menurut spencer kagan (2000) “TC merupakan salah satu dari jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal-

balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama dan menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa”. Kagan juga mengemukakan tipe kacing gemerincing dengan istilah TC.

Chips yang dimaksud Kagan dapat berupa benda yang berwarna ukuran kecil. Istilah *Talking Chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe TC, dan dikenalkan oleh Anita Lie.

Menurut Anita Lie (2002: 63), ”TC adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Model kooperatif ini mengembangkan hubungan timbal-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Tiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap satu kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertatanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasikan pertanyaan, mengklarifikasikan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lain. Model ini bisa juga diterapkan pada peserta didik secara individu. Tiap peserta didik diberi 2-3 *chips* yang nantinya dapat digunakan sampai beberapa kali pertemuan pembelajaran.

Berikut langkah-langkahnya.

- a. Pengelompokan peserta didik suatu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil 4-6 orang.
- b. Menyiapkan suatu kotak yang berisi benda-benda kecil seperti potongan sedotan, kelereng kecil, dan sebagainya yang berfungsi

- sebagai tanda untuk anggota kelompok yang akan mengemukakan pendapat.
- c. Membagikan benda-benda kecil tersebut dengan dengan jumlah yang sama pada setiap anggota kelompok. Jumlahnya tergantung pada setiap tingkat kesulitan tugas yang diberikan.
 - d. Memulai proses belajar mengajar, pada proses ini setiap kali peserta didik mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya, dia harus menyerahkan salah satu benda yang dipegangnya dengan diletakkan ditengah-tengah kelompok. Apabila benda yang dipegang seorang peserta didik telah abis, maka ia tidak bisa mengemukakan pendapat lagi sampai semua temannya dalam kelompok tersebut menghabiskan benda yang dipegang mereka. Jika semua benda yang dipegang sudah abis sedangkan tugas belum maka kelompok bisa mengambil kesempatan untuk membvagi kembali benda-benda kecil tersebut dan mengulang prosedurnya kembali tanpa mengabaikan waktu pengajaran. Guru pada proses ini berperan sebagai fasilitator dan motivator.
 - e. Persentasi hasil diskusi didepan kelas. Menurut kagan (2000: 47) mengemukakan bahwa”dalam pelaksanaan *Talking Chips* setiap anggota kelompok diberi sejumlah kartu/*chips* biasanya diberi dua sampai tiga kartu). Setiap kali kalah seorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusi, ia harus meletakkan satu kartunya ditengah kelompok. Setiap kelompok diperkenankan menambah pendapatnya sampai semua kartu yang dimilikinya habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan kartu mereka. Jika semua kartu telah habis , sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan berdiskusi dapat diteruskan kembali”.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, siswa dalam hal ini diberikan kesempatan dua *chips*. Dalam suatu pertanyaan sistiap kelompok siswa diwajibkan mengeluarkan dua pendapat sehingga dua chips yang akan keluar pada setiap kelompok dalam tiap soal. Jika chips yang dimiliki telah habis, maka ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelomponya juga menghabiskan semua kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh menmgambil kesempatan untuk membagi-bagikan kartu lagi. Dengan demikian, semua

siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pendapatnya.

Kelebihan model pembelajaran kancing gemerincing sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengolahan kelas.
4. Suasana yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran kancing gemerincing sebagai berikut.

1. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi, seperti belajar kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai kurang kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, yang tidak terbiasa dengan belajar.
2. Kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.

6. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

(<http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html>)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Kepala bernomor*)

dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang

paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi. (Suprijono, 2013: 92).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif* tipe NHT antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
 - b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
 - c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/menge-tahui jawabannya.
 - d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- (Suprijono, 2013: 92).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Dalam hal ini, sebagian besar pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan mendiskusikannya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000:28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan, yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

1. Hasil belajar akademik structural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latarbelakang berbeda.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000:29), dengan tiga langkah yaitu.
 - a. Pembentukan kelompok;
 - b. Diskusi masalah;
 - c. Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29)

menjadi enam langkah sebagai berikut.

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran NHT.

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Setiap kelompok harus memiliki buku panduan atau buku paket.

Setiap kelompok harus memiliki buku panduan atau buku paket untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru

Langkah 4. Diskusi kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Kerja kelompok ini mengharuskan setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberi jawaban

Guru menyebut satu nomor para siswa dari setiap kelompok untuk menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari setiap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) antara lain adalah:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu semakin besar
- d. Perilaku mengganggu lebih kecil
- e. Konflik antar pribadi berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Milkelayu (2012: 6) kelemahan tipe *Numbered heads Together* NHT.

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
3. Kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together*

(NHT) yaitu :

1. Kelompok Heterogen
2. Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda.
3. Berpikir bersama (Heads Together)

Menurut Kagan dalam Agus (2013: 65) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, jadi siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Tabel 2. Tahap-tahap Pembelajaran NHT

Fase-Fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1. Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor	Setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
Fase 2. Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.	Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan
Fase 3. Berpikir Bersama (<i>Heads Together</i>)	Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan.	Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban

		kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
Fase 4. Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	-Guru menyebut salah satu nomor -Guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut	-Setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas - Siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan

(<http://mi1kelayu.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-n.html>)

Pembelajaran NHT Merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Herdian, 2009).

Langkah-langkah pembelajaran NHT Menurut Suyatno (2009 : 53)

mengemukakan langkah-langkah pembelajaran (*Numbered Head Together*)

NHT yaitu .

1. Mengarahkan.
2. Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu.
3. Memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok.
4. Mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.
5. Mengadakan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa.

6. Mengumumkan hasil kuis dan memberikan reward.
(<http://www.sriudin.com/2011/06/model-pembelajaran-nht-numbered-head.html>)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran berkelompok yang setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Selain itu dapat pula kelemahan dan kelebihan dari metode NHT ini, yaitu:

Kelebihan dari metode NHT sebagai berikut.

1. Setiap siswa jadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan dari metode NHT sebagai berikut.

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

7. Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. Mata pelajaran IPS Terpadu memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi sehingga bersifat interdisipliner ilmu. IPS Terpadu membahas tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dengan mempelajari IPS Terpadu, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab

dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Kompetensi dalam mata pelajaran IPS Terpadu terdiri-dari kompetensi keterampilan intelektual, kompetensi keterampilan akademik dan kompetensi keterampilan sosial. Mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Mengenai definisi IPS Terpadu itu sendiri terdapat beberapa pengertian menurut beberapa sumber dalam

(<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>), yaitu:

1. Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:
 - a. menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan,
 - b. mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

2. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
3. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Menurut Depdiknas (2006: 417) IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan pengertian di atas IPS adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari tentang gejala-gejala atau masalah-masalah sosial ditinjau dari berbagai aspek kehidupan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Banyak masalah-masalah sosial yang dapat diungkap dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Begitu pentingnya peran IPS Terpadu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mata pelajaran IPS Terpadu diberikan pada jenjang pendidikan SD sampai SMP.

Pembelajaran IPS Terpadu memiliki karakteristik masing-masing. Dalam pelajaran IPS Terpadu, siswa sangat diharapkan untuk aktif, berkompeten dalam keterampilan intelektual, akademik dan sosial, serta moralitas yang positif sehingga sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan intelektual siswa saja, tapi juga meningkatkan moralitas mereka.

Berbagai pendekatan dan metode yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat beserta segenap aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan dalam IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang hangat dan menarik, sehingga para peserta didik tidak merasakan kebosanan atau kejenuhan. Dalam hal ini salah satunya ditentukan ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan.

IPS Terpadu akan lebih dapat meningkatkan moralitas siswa jika menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sehingga menerapkan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan moralitas siswa merupakan alternatif yang tepat.

8. Karakteristik Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP

IPS Terpadu sebagai mata pelajaran yang mencakup berbagai ilmu sosial yang sangat kompleks dan menjadi bagian yang integral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, IPS dalam menyajikan

materi pelajaran terhadap siswa tidak terbatas pada pengetahuan sosial yang bersifat hapalan, tetapi mencakup gejala sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari-hari.

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama dari IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi bersumber dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat ini menjadi sumber materi IPS.

Peran strategi pendidikan IPS adalah meningkatkan sumber daya manusia. Karena itu, pendidikan IPS harus dikembangkan untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan moral yang handal dan dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat. Pendidikan IPS dalam hal ini dihadapkan pada tantangan mutu pendidikan IPS agar dapat menanamkan kekuatan intelektual dan emosional pada peserta didik untuk memberdayakan potensi dirinya.

Program pendidikan, IPS harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta meningkatkan moralitas yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ketiga aspek yang dikaji dalam proses pendidikan IPS (memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta meningkatkan moralitas yang dibutuhkan) merupakan karakteristik IPS sendiri.

9. Konsep Diri

Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita akan dirinya, apakah sikap, perasaan, dan lain-lain tepat atau tidak, realistis atau tidak. Ketepatan dan kerealistisan sikap akan mempengaruhi kondisi kepribadian terutama kesehatan mentalnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan lebih akan dirinya, akan mencita-citakan sesuatu yang jauh diatas kemampuannya, sehingga kemungkinan mendapatkan kegagalan besar sedikit sekali. Orang yang mempunyai kepercayaan lebih juga akan menilai rendah kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri, akan banyak diliputi keraguan, ketidakberanian untuk bertindak, rasa rendah diri dan sebagainya.

Konsep diri menurut Burns dalam Slameto (2003: 182) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Djaali (2007: 129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri merupakan kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan mahluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

(<http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dankonsep-diri-negatif/>).

Manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Menurut Brooks dan Emmart dalam <http://www.duniapsikologi.com>, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wati,Ria Diana.	2012	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking chips</i> untuk meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran Geografi kelas VII AMTS Negeri Kandat Kediri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>talking chips</i> dapat meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa dari pra tindakan sampai siiklus kedua. Pada pra tindakan hanya 31.25% meningkat menjadi 56.07% pada siklus I ,dan 84.67% pada siklus kedua. Disarankan agar model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa

2.	Dwi Kuswatuti	2009	Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar akuntansi kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,23 > 2,38$ yang berarti bahwa hasil belajar akuntansi dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi sebesar 38%.
3.	Ayu Rahma	2009	Studi perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> (NHT) dan model pembelajaran <i>make a match</i> kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 dan Eksistensial	Tidak ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif NHT dan <i>make a match</i>
4.	Nadia Nandana Lestari	2012	Tingkat Perkembangan Nilai Moral, Motivasi Belajar,	Perkembangan nilai moral contoh berada pada tingkat rendah, sedangkan motivasi belajar,

			Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran	kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang terhadap hasil belajar siswa.
--	--	--	---	--

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran kancing gemerincing dan metode pembelajaran *NHT*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perbedaan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajarankancing gemerincing dan perbedaan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *NHT*. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *NHT*

Metode pembelajaran merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Metode pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah metode pembelajaran *kancing gemerincing* dan *NHT*. Kedua metode

pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Metode pembelajaran cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu adalah ilmu pengetahuan yang terdiri-dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari tentang masalah-masalah sosial serta pemecahannya yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, dan juga berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi sumber daya manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Langkah-langkah pembelajaran pada metode pembelajaran kancing gemerincin, Pengelompokan peserta didik suatu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil 4-6 orang. Menyiapkan suatu kotak yang berisi benda-benda kecil seperti potongan sedotan, kelereng kecil, dan sebagainya yang berfungsi sebagai tanda untuk anggota kelompok yang akan mengemukakan pendapat. Membagikan benda-benda kecil tersebut dengan dengan jumlah yang sama pada setiap anggota kelompok. Jumlahnya tergantung pada setiap tingkat kesulitan tugas yang diberikan. Memulai proses belajar mengajar, pada proses ini setiap kali peserta didik mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya, dia harus menyerahkan salah satu benda yang dipegangnya dengan diletakkan ditengah-tengah

kelompok. Apabila benda yang dipegang seorang peserta didik telah abis, maka ia tidak bisa mengemukakan pendapat lagi sampai semua temannya dalam kelompok tersebut menghabiskan benda yang dipegang mereka. Jika semua benda yang dipegang sudah abis sedangkan tugas belum maka kelompok bisa mengambil kesempatan untuk membagi kembali benda-benda kecil tersebut dan mengulang prosedurnya kembali tanpa mengabaikan waktu pengajaran. Guru pada proses ini berperan sebagai fasilitator dan motivator. Persentasi hasil diskusi didepan kelas.

Sedangkan pada metode pembelajaran *NHT*, Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dalam penjelasan diatas dapat kita artikan bahwa terdapat perbedaan moralitas siswa yang menggunakan model pembelajaran TC dan NHT.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya

perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005:23).

2. Moral siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang positif

Penerapan pada metode pembelajaran kancing gemerincing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Model kooperatif ini mengembangkan hubungan timbale-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Tiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap satu kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertatanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasikan pertanyaan, mengklarifikasikan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lain. Model ini bisa juga diterapkan pada peserta didik secara individu. Tiap peserta didik diberi 2-3 chips yang nantinya dapat digunakan sampai beberapa kali pertemuan pembelajaran. Hal ini memicu agar siswa yang memiliki ketingkatan yang lebih tinggi bersungguh-sungguh. Hal ini dapat menimbulkan fenomena siswa yang memiliki kecerdasan lebih baik dalam mengembangkan imajinasi dan

penghayatan terhadap suatu peran yang ia mainkan. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral, karena dapat kita maknai bahwa ,model TC sangat lah bagus digunakan dalam pembelajaran, agar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam saat pembelajaran. Dibandingkan dengan NHT siswa hanya cukup menjawab jika no yang iya gunakan dipanggil oleh guru. Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005:23).

Metode pembelajaran *NHT* terdapat model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan pembelajaran berkelompok yang setiap kelompok terdiri atas 4-6 orang yang bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menunjuk nomor siswa pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi yang sedang

dibahas. Terakhir, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

3. moral siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang negatif

Metode pembelajaran Kancing gemerincing merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu topik atau bersama-sama mencari jawaban dalam berdiskusi. Metode kancing gemerincing mendorong siswa untuk berdialog dalam berdiskusi, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Tahap presentasi siswa yang lebih aktif dan pandai berbicara yang akan mendominasi diskusi. Siswa yang pandai berbicara dan mendominasi diskusi umumnya adalah yang memiliki kepandaian. Siswa yang pandai semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme

membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

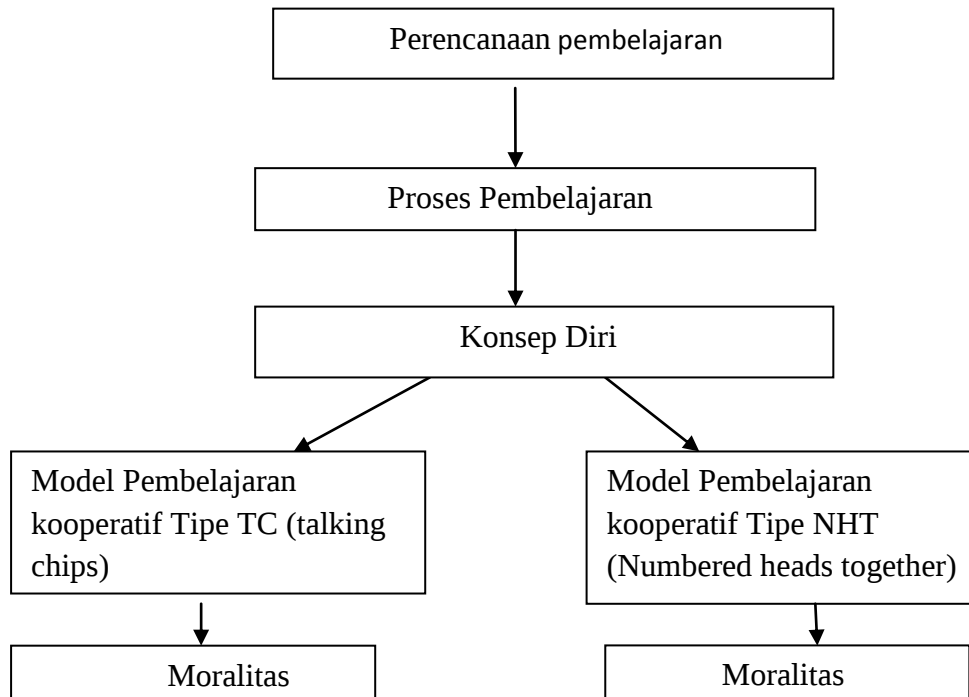
Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator.

(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

Jika pada metode pembelajaran TC, siswa yang memiliki konsep dirinya dalam mata pelajaran IPS Terpadu moralnya baik, dan jika pada metode pembelajaran *NHT*, siswa yang memiliki moral lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri, maka terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan moral dan konsep diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pesawaran Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran IPS.
2. Kelas yang model pembelajaran tipe TC dan proses pembelajaran model pembelajaran NHT diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi moralitas siswa belajar IPS siswa selain cara mengkonsep dirikan, model pembelajaran TC dan NHT, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT.
2. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri yang positif.
3. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri negatif
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu